



Edukasi dan Pelatihan Pengolahan Tanaman Obat Untuk Menunjang Kesehatan Masyarakat Kelurahan Angke

Meiyanti ^{1*}, Yohana ², Eveline Margo ³, Erlani Kartadinata ⁴, Juni Chudri ⁵

^{1*} Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia.

^{2,3,4,5} Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia.

Email: meiyanti@trisakti.ac.id ^{1*}, dryohana@trisakti.ac.id ², eveline-margo@trisakti.ac.id ³, erlani.kartadinata@trisakti.ac.id ⁴, drjunichudri@trisakti.ac.id ⁵

Histori Artikel:

Dikirim 24 Maret 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 April 2023; *Diterima* 28 April 2023; *Diterbitkan* 20 Mei 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Pemanfaatan obat tradisional yang berasal dari alam meningkat penggunaannya beberapa tahun ini, hal ini sejalan dengan tren yang berkembang saat ini Kembali ke alam. Penggunaan obat tradisional berupa jamu sudah dilakukan sejak jaman dahulu dan diturunkan secara turun temurun. Walaupun demikian penggunaan TOGA sebagai obat masih rendah prevalensinya terutama di wilayah DKI Jakarta menurut data Rikesda 2018. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan obat herbal. Keterbatasan pengetahuan tentang tanaman obat serta cara pengolahan dan pembuatan obat herbal yang baik dan benar menjadi kendala dalam pemanfaatan. Berbagai keuntungan dapat diperoleh dari pemanfaatan TOGA baik dari segi manfaat, keamanan maupun segi ekonomis terutama bagi kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan edukasi tanaman obat yang bermanfaat, bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat serta dilakukan pula pelatihan pengolahan tanaman obat dengan menggunakan peralatan rumah tangga. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, pemanfaatan dan ketertarikan untuk mengolah tanaman obat.

Kata Kunci: Tanaman; Obat; Manfaat.

Abstract

The utilization of traditional medicine derived from nature has increased its use in recent years, this is in line with the current trend of returning to nature. The use of traditional medicine in the form of herbal medicine has been done since ancient times and has been passed down from generation to generation. However, the use of TOGA as medicine is still low in prevalence, especially in the DKI Jakarta area according to 2018 Riskesdas data. The level of knowledge is one of the factors associated with the utilization of herbal medicine. Limited knowledge about medicinal plants and how to process and make herbal medicines properly and correctly becomes an obstacle to utilization. Various benefits can be obtained from the utilization of TOGA both in terms of benefits, safety, and economic aspects, especially for community groups with economic limitations. This community service activity is carried out by providing education on useful medicinal plants, and plant parts that can be used as medicines and training on processing medicinal plants using household appliances. The purpose of this activity is to increase knowledge, utilization, and interest in processing medicinal plants.

Keywords: Plants; Medicine; Benefits.

1. Pendahuluan

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat [1]. Kategori obat tradisional saat ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Jamu merupakan salah satu jenis obat tradisional yang secara umum sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia dan dimanfaatkan secara turun temurun. Hasil riset menunjukkan bahwa hampir 50% penduduk Indonesia mengkonsumsi jamu baik untuk pengobatan maupun untuk menjaga kesehatan. Berbagai bagian tanaman obat dapat digunakan sebagai obat seperti akar, batang, rimpang, umbi, ranting, daun, biji, bunga dan buah dengan cara pengolahan bervariasi tergantung dari pengalaman dan kebiasaan suatu daerah. Efek samping obat herbal lebih sedikit dibandingkan obat kimia sehingga aman digunakan untuk menyembuhkan penyakit tanpa merusak bagian tubuh yang sehat. Obat herbal akan bekerja untuk menghilangkan sakit yang dirasakan, meski proses serta penyembuhannya memiliki waktu cukup lama, tetapi aman digunakan jangka panjang [2].

Tanaman obat keluarga (TOGA) dapat menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, berbagai tanaman obat dapat ditanam di lahan terbatas di pekarangan rumah. Penggunaan TOGA cenderung meningkat dalam beberapa tahun ini, tanaman obat dijadikan pilihan untuk mencegah maupun mengobati beberapa penyakit, beberapa alasan peningkatan penggunaannya karena berasal dari alam, tidak mengandung bahan kimia, murah, mudah didapat. TOGA pada hakekatnya merupakan tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Jenis tanaman obat yang ditanam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan obat tradisional, dan dapat dikelola dan dibuat sendiri. TOGA merupakan kumpulan beberapa jenis tanaman berkhasiat obat bagi kesehatan keluarga, dilakukan penataan seperti sebuah taman sehingga memiliki nilai keindahan. Dikaitkan dengan peran masyarakat, TOGA merupakan salah satu peran serta masyarakat serta merupakan wujud partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan pengobatan penyakit dengan menggunakan TOGA. Fungsi utama dari TOGA adalah menghasilkan tanaman yang dapat dipergunakan antara lain untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan dan mengobati gejala (keluhan) dari beberapa penyakit yang ringan [3][4].

Pemanfaatan TOGA sebagai upaya kesehatan masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut data Riskesdas 2018, dipaparkan 59,12 % masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu dan 95,6% di antara pengguna jamu mengakui manfaat jamu bagi kesehatannya. Demikian pula pada masyarakat perkotaan, penggunaan tanaman sebagai obat biasanya di peroleh dari halaman rumah, berdasarkan prevalensi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat semua umur di DKI Jakarta sebesar 9,1% [5]. Studi lainnya mendapatkan data bahwa Masyarakat DKI Jakarta lebih banyak memanfaatkan ramuan jadi 59,6% dibandingkan membuat ramuan sendiri 18,7%. Hal ini karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan pengolahan TOGA untuk kesehatan [3].

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam pemanfaatan obat tradisional adalah tingkat pengetahuan. Namun, tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya juga, seperti pendidikan, informasi/ media masa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia [2]. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal berperan penting bagi dalam pemanfaatan tanaman sebagai media pengobatan. Pengetahuan lokal pada umumnya didapat dari hasil interaksi dan komunikasi dari kehidupan sehari-hari dengan masyarakat sekitar. Yang dapat diperoleh melalui lisan, bisa juga dengan cara mendengar dari orang tuanya dan hasil dari bahan bacaan. Hal ini menunjukkan pengetahuan lokal berperan penting dalam berbagai aspek kegiatan manusia salah satunya dalam penggunaan tanaman obat [6]. Faktor edukasi dapat meningkatkan keaktifan masyarakat dalam mengelola TOGA di pekarangan rumah mereka [7]. Hasil serupa juga didapatkan pada studi lainnya, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Sedangkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi memiliki hubungan yang tidak

signifikan dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat [8]. Adanya edukasi tentang TOGA serta cara pengolahan agar dapat menjadi bahan obat akan dapat meningkatkan pemanfaatan TOGA di masyarakat.

1.1. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan adalah untuk memberikan tambahan edukasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga yang dapat digunakan sebagai obat untuk pencegahan maupun untuk mengobati penyakit. Selain itu dengan menggunakan peralatan rumah tangga yang ada dapat mengolah tanaman tersebut dengan baik untuk dimanfaatkan sebagai obat.

1.2. Manfaat Kegiatan

Peningkatan pengetahuan tentang berbagai tanaman obat keluarga untuk dijadikan pilihan terapi dari berbagai penyakit, serta peningkatan ketrampilan untuk mengolah berbagai bagian tanaman seperti akar, batang, daun, bunga dan lain-lain dengan menggunakan peralatan rumah tangga yang sesuai dengan aturan dan prosedur cara pengolahan bahan obat yang berasal dari alam.

2. Realisasi Kegiatan

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

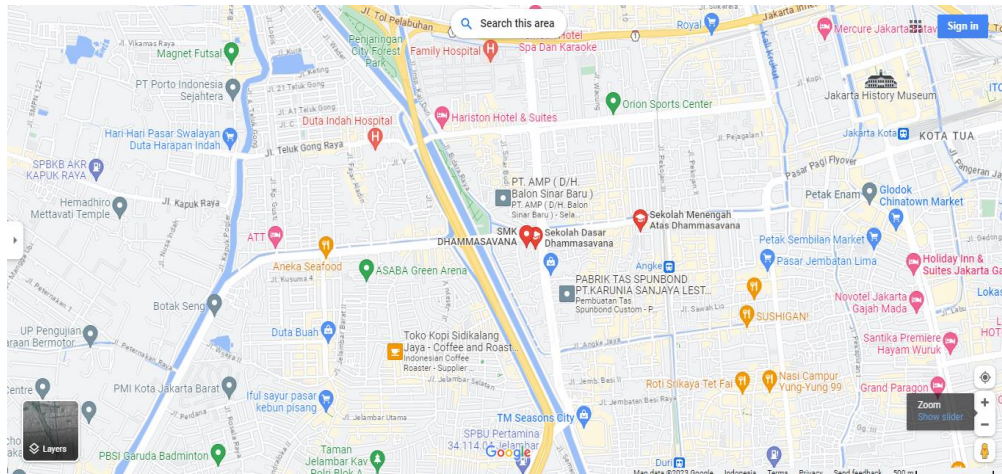
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan edukasi berupa penyampaian materi secara lisan di lokasi kegiatan, dan diberikan pula contoh jenis tanaman yang dapat ditanam sendiri di halaman rumah. Informasi tentang bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan juga diberikan sebagai materi edukasi. Setelah penyampaian materi TOGA, kegiatan dilanjutkan dengan memberikan demonstrasi cara pemilihan bahan herbal yang baik serta peralatan yang perlu disiapkan dalam pengolahan tanaman obat. Bahan peralatan juga perlu diperhatikan, seperti panci aluminium, sendok logam tidak boleh digunakan dalam pengolahan bahan obat herbal. Peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya, serta secara aktif dapat mencoba untuk mengolah tanaman obat yang disediakan. Sebelum kegiatan edukasi para peserta kegiatan diminta untuk mengisi beberapa pertanyaan untuk menilai tingkat pengetahuan tentang tanaman obat dan cara pengolahan. Kuesioner yang sama juga diberikan setelah pemberian materi dan edukasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan serta ketertarikan para peserta untuk menggunakan obat tradisional.

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 5 Maret 2023, kegiatan berlangsung dari jam 08.00-11.00 WIB.

c. Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan pelatihan pemanfaatan dan pengolahan TOGA dilaksanakan di ruang terbuka sekolah Dhammasavana, Jalan Pada Mulya VI no 176 B, Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Peserta yang ikut kegiatan ini merupakan warga yang tinggal di RT 03 Rw 09 yang dekat dengan lokasi kegiatan. Lokasi kegiatan pengabdian ini dilakukan di lokasi seperti pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan.

2.2. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan edukasi dan pelatihan pemanfaatan serta pengolahan TOGA ini diikuti oleh 35 peserta, sebelumnya peserta yang akan mengikuti kegiatan ini mendaftari panitia kegiatan dan akan diberikan kupon untuk mengikuti kegiatan ini. Pada awalnya terlihat bahwa tingkat pengetahuan peserta TOGA, kegiatan dilakukan pada hari Minggu agar tidak mengganggu aktivitas pekerjaan. Masyarakat yang ikut kegiatan ini merupakan warga yang tinggal di sekitar sekolah. Wilayah RT 13 merupakan daerah yang padat penduduk dengan taraf ekonomi masyarakat didominasi tingkat menengah ke bawah. Peserta kegiatan ini sebagai besar adalah perempuan sebanyak 27 orang (77.2 %), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 65.7 %. Umur peserta terbanyak adalah berusia di atas 50 tahun, sedangkan jenis obat tradisional yang banyak digunakan saat ini adalah obat tradisional import sebesar 57.1 %, hal ini dikarenakan sudah dalam bentuk jadi seperti kapsul, tabler sehingga lebih mudah dibawa dan dikonsumsi, serta harga produk pun tidak berbeda jauh dengan produk lokal (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan (n=35)

Variabel	mean±SD	Jumlah (%)
Umur (tahun)	40.2 ± 10.3	
Jenis kelamin		
Laki-laki		8 (22.8)
Perempuan		27 (77.2)
Umur (tahun)		
>= 30		5 (14.3)
>= 40		10 (28.6)
>= 50		20 (57.1)
Pendidikan		
Rendah		10 (28.6)
Tinggi (minimal lulus SMA)		25 (71.4)
Pekerjaan		
Wiraswasta		3 (8.6)
Pegawai swasta		6 (17.1)
Ibu Rumah tangga		23 (65.7)
Tidak bekerja		3 (8.6)
Tingkat pemanfaatan TOGA		
Rendah		17 (48.6)
Tinggi		18 (51.4)
Jenis obat tradisional		
Asli Indonesia		15 (42.9)
Import		20 (57.1)

Para peserta kegiatan sangat antusias mengikuti kegiatan ini, manfaat kegiatan mereka rasakan berupa peningkatan pengetahuan jenis TOGA dan bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat. Selain itu, pengetahuan tentang pemilihan serta syarat bagian tanaman yang baik untuk diolah jadi obat. Pembuatan obat herbal dapat dilakukan dengan cara sederhana dengan merebus sesuai dengan bahan tanaman yang digunakan, dapat juga dilakukan dengan pengeringan dan ditumbuk menjadi bubuk halus. Pengolahan tanaman obat dapat dilakukan dengan menggunakan perabotan rumah tangga yang ada, walaupun dalam pembuatan dan pengolahan obat herbal tidak boleh menggunakan menggunakan bahan alumunium atau logam, sebaiknya menggunakan bahan plastik atau kaca.

Tingkat pengetahuan peserta kategori pengetahuan baik meningkat dari 31.4 % (11 peserta) menjadi 23 (65.7%) setelah mendapatkan edukasi dan pelatihan. Demikian pula terjadi peningkatan ketertarikan pemanfaatan TOGA meningkat dari 37.1% menjadi 62.9 %. Sebanyak 24 peserta (68.6%) menganggap mudah untuk mengolah TOGA menjadi obat herbal. Sebagian besar peserta sebesar 85.7 % merasakan manfaat dari kegiatan ini. (Tabel 2)

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan, Manfaat, Kemudahan Pengolahan TOGA Sebelum dan Sesudah Edukasi Serta Pelatihan

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tingkat pengetahuan TOGA				
Baik	11	31.4	23	65.7
Kurang	24	68.6	12	34.3
Ketertarikan pemanfaatan TOGA				
Ya	13	37.1	22	62.9
Tidak	22	62.9	13	37.1
Kemudahan pembuatan obat herbal				
Mudah	15	42.9	24	68.6
Tidak	20	57.1	11	31.4
Manfaat mengikuti kegiatan				
Bermanfaat	15	42.9	30	85.7
Tidak	20	57.1	5	14.3



Gambar 2. Kegiatan Edukasi dan Pelatihan TOGA.

2.3. Masyarakat Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat yang tinggal di lokasi padat penduduk dengan lahan terbatas serta dengan tingkat ekonomi menengah-bawah, sehingga dapat memanfaatkan lahan untuk menanam TOGA serta mengolah dan memanfaatkan TOGA tersebut sebagai obat herbal untuk memelihara, menjaga kesehatan tubuh. Selain itu dapat pula memanfaatkan TOGA untuk mengobati beberapa penyakit ringan. Peningkatan pemanfaatan TOGA merupakan salah satu peran aktif masyarakat untuk membantu pemerintah mencapai tingkat kesehatan masyarakat.

3. Tinjauan Hasil yang dicapai

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat peningkatan pengetahuan dan tata cara yang baik dan benar untuk pengolahan tanaman obat menjadi obat herbal. Pelatihan pengolahan tanaman obat mudah diikuti dan dipahami karena diberikan demonstrasi dan peserta juga diberikan kesempatan untuk mengolah tanaman yang tersedia. Kegiatan ini diikuti oleh 35 warga masyarakat RT 11 kelurahan Angke Jakarta Barat. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini dan merasakan manfaat dan percaya diri untuk mengolah tanaman obat menjadi obat tradisional terutama jamu yang dapat digunakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Berbagai cara pengolahan dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan rumah tangga sederhana dan digunakan dalam kebutuhan memasak di rumah tangga. Setelah mendapatkan edukasi dan pelatihan dari kegiatan ini peserta hanya perlu untuk memanfaatkan perkarangan sebagai lahan untuk penanaman TOGA dan mempunyai motivasi untuk membuat obat herbal secara mandiri.

4. Daftar Pustaka

- [1] BPOM. 2019. Badan pengawas obat dan makanan republik indonesia Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan keamanan dan mutu Obat Tradisional, *Bpom Ri*, 11, pp. 1–16.
- [2] Adiyasa, M.R. and Meiyanti, M. 2021. Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh, *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), pp. 130–138. Available at: <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>.
- [3] Aprilla, G.G. and Purwana, R. 2020. Studi Kasus Pemanfaatan Toga Dan Akupresur Provinsi Dki Jakarta Tahun 2020, *Herb-Medicine Journal*, 3(3), p. 60. Available at: <https://doi.org/10.30595/hmj.v3i3.6994>.
- [4] Puspitasari, I., Sari, G.N.F. and Indrayati, A. 2021. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri, *Warta LPM*, 24(3), pp. 456–465. Available at: <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111>.
- [5] Balitbangkes RI. 2018. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf, *Lembaga Penerbit Balitbangkes* [Preprint].
- [6] Rosmanita, I. and Saharuddin, S. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa Ciherang dengan Tingkat Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga, *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(3), pp. 359–378. Available at: <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.3.359-378>.



- [7] Siska Mayang Sari, Ennimay and Tengku, A.R. 2019. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat, *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>.
- [8] Tiara, U.I., 2020. Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(2), pp.167-171.